

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, demikian juga menurut Malkiel yang menyatakan bahwa likuiditas memainkan peranan penting terhadap harga suatu aset. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan likuiditas, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur (idle cash), semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan.

Jenis – jenis rasio likuiditas:

- Current Ratio

Suatu metrik keuangan yang digunakan dengan mengukur uang tunai jangka pendek yang tersedia pada perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghapus seluruh utangnya yang sedang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun.

Rumus dasar dari rasio lancar adalah aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar

- Cash Ratio

Rasio ini membandingkan cashflow dengan tagihan yang harus dibayar. Rasio kas sangat penting untuk mendeteksi tanda bahaya yang mengancam perusahaan. Perputaran kas yang rendah merupakan penyebab kegagalan utama dalam menjalankan bisnis didalam perusahaan. Rasio kas dengan jumlah kurang dari satu menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya.

- Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk melihat likuiditas perusahaan secara cepat dengan membandingkan kewajiban utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Dalam merumuskan rasio cepat, hal – hal yang diperhitungkan antara lain pinjaman jangka pendek, hutang dagang, hutang kartu kredit dan biaya yang harus dibayar. Sedangkan aset lancar yang dihitung antara lain uang tunai, investasi yang likuid, dan piutang.

2.1.2 Pengertian Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dan kewajiban keuangannya. Hal ini sangat penting untuk tetap dalam bisnis karena ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi ke masa mendatang.

Solvabilitas dapat dilihat dalam dua cara berbeda. Solvabilitas jangka pendek biasanya berfokus pada jumlah kas dan aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban. Untuk solvabilitas jangka panjang biasanya berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan untuk memenuhi kewajiban di masa depan.

Baik investor dan kreditor menggunakan rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban mereka. Rasio solvabilitas yang paling umum adalah rasio hutang terhadap modal, rasio hutang, dan rasio ekuitas.

Rasio hutang terhadap modal membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Ini adalah perbandingan dari berapa banyak uang yang investor sumbangkan untuk perusahaan dan berapa banyak kreditor yang telah didanai. Semakin banyak perusahaan berutang kepada kreditor, semakin besar kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Rasio utang membandingkan total liabilitas dengan total aset. Ini menunjukkan jumlah aset yang didanai oleh kreditor. Sebaliknya, ini menunjukkan berapa banyak aset yang harus dijual untuk melunasi kewajiban. Rasio ekuitas membandingkan total liabilitas dengan total aset. Ini menunjukkan persentase aset yang dikontribusikan oleh investor.

Analisis solvabilitas dapat membantu meningkatkan tanda bahaya yang mengindikasikan kebangkrutan pada sebuah bisnis. Karena analisis ini dapat mencakup riwayat kerugian finansial, ketidakmampuan untuk mendapatkan pendanaan yang tepat, manajemen perusahaan yang buruk atau tidak membayar pajak dengan benar.

Semua hal tersebut dapat terlihat dari [laporan keuangan](#) yang ada dalam bisnis. Jika Anda tidak teliti dalam membuat laporan keuangan, akan berdampak pada kelangsungan bisnis Suatu Perusahaan, terutama dimata investor. Kesalahan biasa terjadi jika masih menggunakan pembukuan secara manual.

Jenis – jenis rasio solvabilitas:

- *Debt to Assets Ratio (DAR)*

DAR merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk memperlihatkan atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan dari aktiva perusahaan. Dari hasil pengukuran, jika rasio-nya menunjukkan nilai yang tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka akan semakin sulit perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman. Hal tersebut karena dikhawatirkan perusahaan tidak sanggup untuk membayar semua hutang-nya dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Semakin tinggi nilai dari DAR mengindikasikan bahwa:

- Semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai dengan hutang.
- Semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai dengan modal.
- Semakin besar atau tinggi resiko perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya.
- Semakin besar beban bunga dari hutang yang harus dibayar oleh perusahaan.

Jika nilai dari perhitungan menunjukkan 100% atau 1 kali, artinya jumlah aktiva sama dengan jumlah hutang. Dengan demikian perusahaan tidak mempunyai kelebihan aktiva atas hutang yang dimilikinya. Perusahaan harus mengusahakan supaya nilai dari DAR kurang dari 100% atau 1 kali, supaya dapat dikatakan baik.

- *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER adalah rasio yang dipakai untuk menilai atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal atau ekuitas. Artinya dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dijadikan sebagai jaminan atas hutang perusahaan. Bagi pihak kreditor, jika nilai dari rasio ini besar atau tinggi akan semakin tidak menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan akan semakin tinggi resiko yang ditanggung oleh pihak kreditor atas kegagalan yang mungkin akan terjadi di perusahaan. Semakin tinggi nilai DER jika akan menyebabkan resiko yang semakin tinggi juga terhadap likuiditas perusahaan. Apabila nilai rasio ini rendah, maka akan semakin tinggi jumlah pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Debt to equity ratio yang menunjukkan nilai kurang dari 1 atau 100%, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai hutang yang lebih kecil daripada modal atau ekuitas-nya.

Rasio ini kurang cocok untuk menganalisa perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, misalnya seperti bank, perusahaan asuransi, investasi, dan lain sebagainya. Perusahaan tersebut cenderung mempunyai nilai DER yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dananya berasal dari pihak ke-3. Dana yang berasal dari pihak ke-3 tersebut diperlakukan sebagai hutang. Bagi perusahaan – perusahaan tersebut semakin besar modal yang berasal dari pihak ke-3, maka kemungkinan untuk memperoleh laba akan semakin tinggi.

-Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

LTDER adalah rasio yang menilai atau mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal. Tujuan dipakainya rasio tersebut adalah untuk mengukur seberapa banyak bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai penjamin hutang jangka panjang.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas :

Rasio profitabilitas terbagi menjadi 6 jenis yaitu Margin Laba Kotor *gross profit margin* (GPM), *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*, *Rasio Pengembalian Aset (Return On Assets Ratio)*, *Rasio Pengembalian Penjualan (Return On Sales Ratio)*, *return of investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

c. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

d. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

e. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut *margin operasional* (operating margin) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

f. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah berkas yang berisi pencatatan uang. Maksudnya adalah laporan yang berisi segala macam transaksi yang melibatkan uang, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan kredit. Biasanya laporan ini dibuat dalam periode tertentu. Penentuannya ditentukan oleh kebijakan perusahaan apakah dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali. Terkadang perusahaan juga menggunakan keduanya.

Laporan keuangan dibuat semata untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan. Sehingga pihak atasan bisa mengevaluasi dengan tepat jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah. Maka dari itu laporan ini harus dibuat dengan tepat dan cermat. Karena ini berupa laporan tentu ada pertanggungjawaban yang diserahkan secara mutlak kepada operator keuangan. Dia yang harus mempresentasikan laporan yang telah dibuatnya dengan detail di depan atasan. Biasanya ini dilakukan pada saat evaluasi.

Berikut Jenis-jenis Laporan Keuangan:

1. Laporan Laba Rugi

Jenis Laporan yang pertama adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah berkas yang di dalamnya berisi data-data pemasukan dan pengeluaran perusahaan. Jika lebih banyak pemasukan dibandingkan pengeluaran maka disebut laba perusahaan. Sebaliknya jika yang lebih besar adalah pengeluaran, tentu perusahaan merugi. Karena tidak ada profit atau keuntungan yang masuk ke badan usaha. Ini yang dimaksud kerugian usaha.

2. Laporan Arus Kas

Jenis laporan yang kedua adalah laporan arus kas. Di dalam laporan ini biasanya berisi data terkait arus keluar masuknya uang perusahaan dalam periode tertentu. Sedangkan tujuan laporan ini untuk mengetahui perputaran keuangan sebelumnya.

Laporan arus kas digunakan sebagai bahan evaluasi yang penting. Karena ini menjadi penentu sistem perputaran uang di periode selanjutnya yang akan dilakukan. Bisa jadi jika di periode pertama banyak kerugian, akan terjadi perubahan sistem arus kas di periode terbaru.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal juga jenis laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, operator keuangan harus bisa membuatnya jika tidak ingin dianggap tidak becus kerja oleh pimpinan. Laporan perubahan modal berisi tentang data-data modal perusahaan. Biasanya laporan ini juga dibuat untuk periode tertentu, bisa enam bulan atau satu tahun. Karena di dalam waktu-waktu tersebut perputaran modal juga berubah-ubah sehingga perlu pencatatan.

4. Laporan Posisi Keuangan

Laporan perusahaan yang selanjutnya adalah Laporan Posisi Keuangan. Laporan Posisi Keuangan biasanya berisi data-data keuangan perusahaan yang lebih detail dibandingkan laporan sebelumnya. Bahkan di laporan ini juga di-input aktiva, kewajiban dan modal. Intinya laporan neraca adalah gabungan dari segala laporan keuangan. Ini juga dibuat dalam waktu tertentu yang normalnya adalah satu tahun sekali. Tujuannya adalah untuk menentukan langkah terkait finansial di tahun selanjutnya.

Laporan Posisi Keuangan juga menjadi prioritas di perusahaan. Minimal untuk mengetahui apakah data laporan secara akumulatif memang sesuai dengan data-data yang terpisah di laporan-laporan sebelumnya. Data bahkan nominal uang di Laporan Posisi Keuangan tidak boleh selisih serupiah pun. Karena patokannya adalah laporan-laporan keuangan

Jika ada selisih berarti ada yang salah dan harus dirubah. Ini merupakan tugas operator keuangan yang harus melakukan revisi sampai waktu yang ditentukan. Jika tidak di revisi akan terjadi ambiguitas ketika membaca semua laporan keuangan perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan mengacu pada informasi tambahan yang membantu menjelaskan bagaimana perusahaan sampai pada angka laporan keuangannya. Catatan ini juga membantu menjelaskan penyimpangan atau anggapan inkonsistensi dalam metodologi akun tahun ke tahun.

Catatan catatan laporan keuangan bukanlah hal yang wajib , hanya untuk memberikan kejelasan kepada mereka yang membutuhkannya tanpa memiliki informasi yang ditempatkan di kolom pernyataan. Namun demikian, informasi yang termasuk dalam catatan atas laporan keuangan seringkali penting karena apat mengungkapkan masalah mendasar terhasap kesehatan keuangan perusahaan.

2.1.5 Fungsi Laporan Keuangan Untuk Bisnis

1. Untuk Menilai Kondisi Usaha

Seluruh laporan ini berguna sebagai penilai kondisi usaha. Maksudnya jika dari catatan keuangan terlalu banyak kerugian, berarti perusahaan sedang mengalami kemunduran. Sebaliknya jika di dalam laporan tersebut banyak data profit, berarti usaha sedang berkembang. Dengan penilaian ini tentu pihak pimpinan bisa menentukan sikap melanjutkan usaha atau malah menutupnya karena kerugian usaha yang kronis.

2. Sebagai Bahan Evaluasi

Laporan keuangan diperlukan untuk bahan evaluasi. Bisa dipastikan jika tidak ada laporan tersebut, evaluasi yang dilakukan tidak akan maksimal bahkan membuang energi saja. Seluruh laporan ini adalah patokan evaluasi untuk menjelaskan permasalahan dan solusinya. Maksudnya jika terjadi kemunduran perusahaan, maka bisa ditentukan apa penyebab kemunduran tersebut dan bagaimana jalan keluarnya.

Jika evaluasi ini berjalan maksimal, tentu kebijakan selanjutnya lebih mudah. Karena sudah ditemukan penyebab masalahnya dan solusi terbaiknya. Maka bolehlah berharap di periode selanjutnya masalah tidak akan lagi terulang.

3. Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban perusahaan. Baik kepada investor maupun kepada pemerintah yang terkait dengan pajak dan lain sebagainya. Jika ada laporan yang detail, berarti perusahaan memang kredibel. Paling tidak manajemen di dalamnya memang berjalan dengan baik sesuai dengan porsinya masing-masing. Sebaliknya perusahaan dengan laporan keuangan amburadul bisa dikatakan badan usaha yang tidak kredibel.

Laporan keuangan bisa dianalogikan sebagai rapot untuk bisnis Anda. Didalam sana berisi seluruh data terkait keuangan bisnis secara menyeluruh sehingga Anda bisa mengetahui kesehatan keuangan bisnis Anda dengan baik. Seluruh laporan ini pun bisa membuat perencanaan bisnis yang lebih matang, dikarenakan Anda bisa melakukan improvisasi berdasarkan data faktual pada laporan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Afrinda (2012) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2012 menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, namun ada proksi rasio yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pada rasio solvabilitas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Afrinda sebagian sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun ada beberapa hasil yang kurang sejalan dengan penelitian sebelumnya.

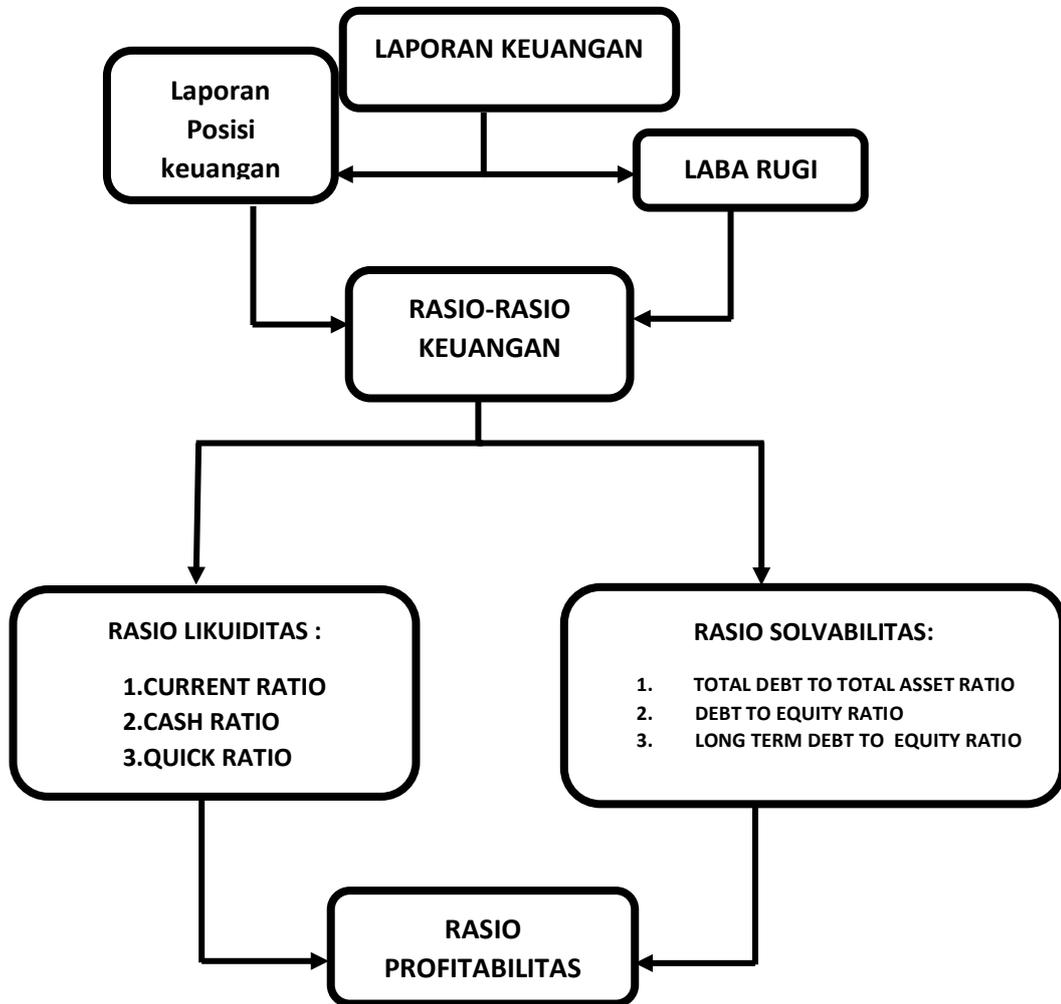
Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2012 yang diteliti oleh Manurung, Gusnardi, dan Johan (2012) menunjukkan bahwa secara likuiditas dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gryglewicz dalam Manurung (2010) yang mengkaji dampak baik Likuiditas dan kekhawatiran Solvabilitas pada perusahaan pembiayaan, menunjukkan hasil adanya interaksi dalam kebijakan kas yang dinamis dimana cadangan kas akan meningkatkan Profitabilitas dan berkorelasi positif dengan arus kas, dan menemukan adanya kekhawatiran bahwa likuiditas menyebabkan penurunan disperse spread kredit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kali ini akan meneliti pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2006-2012.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian yang lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas perusahaan. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur khususnya industri makanan dan minuman yang keadannya tetap stabil.

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 2.1



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan ada 2 yaitu Laporan Posisi Keuangan dan laba rugi kemudian menjadi rasio rasio keuangan. Rasio rasio keuangan tersebut terdapat rasio Likuiditas yang meliputi : Current Ratio (rasio saat ini) , Cash ratio (kas Rasio), Quick ratio/ (rasio cepat) dan rasio solvabilitas yang meliputi : Total Debt to total asset ratio (rasio hutang terhadap total aset), debt to equity ratio (rasio hutang terhadap ekuitas), Long Term Debt to Equity Ratio (rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjang) yang berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Likuiditas* terhadap *Profitabilitas*

Likuiditas merupakan rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, demikian juga menurut Malkiel yang menyatakan bahwa likuiditas memainkan peranan penting terhadap harga suatu aset. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan likuiditas, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur (idle cash), semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan. Sedangkan Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

b. Pengaruh *Solvabilitas* terhadap *Profitabilitas*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dan kewajiban keuangannya. Hal ini sangat penting untuk tetap dalam bisnis karena ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi ke masa mendatang. Analisis solvabilitas dapat membantu meningkatkan tanda bahaya yang mengindikasikan kebangkrutan pada sebuah bisnis. Karena analisis ini dapat mencakup riwayat kerugian finansial, ketidakmampuan untuk mendapatkan pendanaan yang tepat, manajemen perusahaan yang buruk atau tidak membayar pajak dengan benar. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi banyaknya laba yang dihasilkan dalam suatu perusahaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*

H2: *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*